

## Tekwinan: Etnografi Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal dalam Perayaan Maulid Nabi di Kabupaten Tegal

Rahmat Budi Raharjo<sup>1</sup>, Endah Kusniyati<sup>2</sup>, Argitha Aricindy<sup>3</sup>, Wasino<sup>4</sup>

### AFILIASI

<sup>1,2,4</sup> Universitas Negeri Semarang  
Sekaran, Gunungpati, Kota  
Semarang, Jawa Tengah 50229,  
Indonesia

<sup>3</sup>Research Center for Religion  
and Belief, National Research  
and Innovation Agency (BRIN),  
Jakarta, Indonesia

*Corresponding author:*  
[rahmatbudiraharjo17@students.unnes.ac.id](mailto:rahmatbudiraharjo17@students.unnes.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi Tekwinan sebagai praktik ritual keagamaan dalam konteks akulturasi antara Islam dan budaya lokal di Kabupaten Tegal. Secara antropologis, penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana praktik ritual lokal membentuk identitas komunal serta mempertahankan solidaritas sosial dalam masyarakat Muslim. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi melalui observasi partisipan, wawancara mendalam terhadap 7 informan, serta dokumentasi. Penelitian dilakukan selama periode Desember 2025 hingga Februari 2026 di salah satu desa di Kabupaten Tegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Tekwinan merupakan bentuk akulturasi antara praktik keagamaan Islam, seperti pembacaan shalawat dan kitab maulid, dengan unsur budaya lokal berupa tradisi makan bersama, pola interaksi sosial, dan partisipasi kolektif masyarakat. Dalam perspektif teori ritual, praktik ini membentuk komunitas (Turner) yang memperkuat solidaritas mekanik masyarakat (Durkheim). Selain itu, tradisi ini berfungsi sebagai medium konstruksi identitas komunal dalam kerangka Islam lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa ritual keagamaan lokal tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dan budaya dalam mempertahankan kohesi sosial serta identitas masyarakat di tengah modernisasi.

**Kata Kunci:** Akulturasi budaya; Ritual keagamaan; Identitas komunal; Islam lokal; Etnografi

### PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya. Setiap daerah memiliki tradisi dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas masyarakat. Tradisi tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk mempertahankan nilai-nilai sosial dan religius dalam kehidupan masyarakat (Jannah et al., 2025). Tradisi budaya seringkali menjadi media yang menghubungkan antara nilai agama dan budaya lokal. Dalam masyarakat Indonesia, praktik tradisi keagamaan seringkali berkembang melalui proses akulturasi antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal yang telah ada sebelumnya (Ilyas et al., 2025). Salah satu tradisi yang berkembang dalam masyarakat Muslim di Indonesia adalah peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Perayaan ini tidak hanya berfungsi sebagai

kegiatan religius, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan masyarakat, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Taufiqi et al., 2023). Di berbagai daerah di Indonesia, perayaan Maulid Nabi memiliki bentuk pelaksanaan yang berbeda-beda sesuai dengan tradisi lokal masyarakat. Tradisi tersebut menunjukkan adanya integrasi antara nilai keagamaan dan budaya lokal yang membentuk identitas sosial masyarakat (Damayanti & Ribawati, 2025).

Kabupaten Tegal sebagai salah satu daerah di Jawa Tengah juga memiliki tradisi lokal yang berkaitan dengan peringatan Maulid Nabi. Dalam masyarakat Tegal, tradisi Maulid Nabi sering disebut dengan istilah Tekwinan. Tradisi ini merupakan bentuk perayaan keagamaan yang melibatkan masyarakat secara kolektif melalui kegiatan seperti pembacaan shalawat, doa bersama, pengajian, serta berbagai kegiatan sosial yang mencerminkan nilai kebersamaan. Tradisi Tekwinan tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Tegal. Tradisi ini menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya masyarakat serta menjaga hubungan sosial dalam komunitas. Penelitian mengenai tradisi lokal penting dilakukan untuk memahami makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan nilai-nilai sosial dan spiritual kepada masyarakat (Amri & Sahari, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tradisi peringatan Maulid Nabi dalam berbagai konteks budaya lokal di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti & Ribawati, 2025) menunjukkan bahwa tradisi Panjang Mulud di Kota Serang memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya serta memperkuat nilai kebersamaan dalam masyarakat. Sementara itu, penelitian (Huda & Farikhah, 2023) mengenai tradisi Grebeg Tahu di Jombang menjelaskan bahwa perayaan Maulid Nabi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW sekaligus memperkuat hubungan sosial masyarakat. Penelitian lain oleh (Mala & Rahman, 2024) menyebutkan bahwa tradisi Maulid Nabi tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media dakwah yang mengandung nilai-nilai sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Dalam perspektif antropologi, praktik keagamaan lokal dapat dipahami melalui konsep akulturasi budaya, yaitu proses pertemuan dan percampuran antara unsur budaya lokal dengan ajaran agama yang menghasilkan bentuk praktik baru (Redfield, Linton, & Herskovits, 1936). Dalam konteks Indonesia, fenomena ini sering disebut sebagai Islam lokal, di mana ajaran Islam berinteraksi secara dinamis dengan budaya setempat (Geertz, 1960; Woodward, 1989). Selain itu, praktik keagamaan juga dapat dianalisis melalui teori ritual. Turner (1969) menjelaskan bahwa ritual menghasilkan komunitas, yaitu kondisi kebersamaan yang melampaui struktur sosial formal. Sementara itu, Geertz (1973) memandang agama sebagai sistem simbol yang diwujudkan melalui praktik ritual dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi lokal juga berkaitan erat dengan konstruksi identitas komunal. Barth (1969) menyatakan bahwa identitas kelompok terbentuk melalui praktik sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, tradisi Tekwinan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan identitas sosial masyarakat. Meskipun berbagai penelitian telah membahas tradisi Maulid Nabi di Indonesia, kajian antropologis yang secara spesifik menganalisis praktik akulturasi, ritual, dan konstruksi identitas dalam tradisi Tekwinan di Jawa Tengah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan pendekatan etnografi.

Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek ritual atau fungsi sosial dari tradisi Maulid Nabi secara umum, sementara kajian mengenai nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi lokal tertentu belum banyak dibahas secara mendalam. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam upaya menggali dan menganalisis secara lebih mendalam makna filosofis yang terkandung dalam tradisi Tekwinan serta bagaimana tradisi tersebut merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Tegal. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan tradisi, tetapi juga mengkaji nilai-nilai sosial, religius, dan budaya yang terkandung di dalamnya sebagai bagian dari identitas masyarakat lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai tradisi keagamaan lokal serta memperkuat pemahaman mengenai peran tradisi dalam mempertahankan kearifan lokal di tengah perkembangan masyarakat modern.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Observasi yang dilakukan bersifat observasi partisipan, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan tradisi Tekwinan untuk memahami praktik ritual dan interaksi sosial yang terjadi. Penelitian dilakukan di Desa Langgen RT 01/RW 01, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal, yang dipilih karena tradisi Tekwinan masih dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat setempat. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberlanjutan praktik tradisi serta keterlibatan aktif masyarakat dalam pelaksanaannya. Informan penelitian berjumlah 7 orang yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dan warga. Selain itu, digunakan teknik *snowball sampling* untuk memperoleh informan tambahan yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai tradisi Tekwinan. Peneliti juga melakukan proses *rapport building* dengan masyarakat sebelum pengumpulan data guna memperoleh kepercayaan informan. Posisi peneliti sebagai pengamat-partisipan memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna simbolik dan praktik sosial dalam tradisi. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Selain itu, penelitian kualitatif juga digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif masyarakat yang menjadi pelaku tradisi. Pendekatan ini tidak berfokus pada data statistik, melainkan pada pemahaman terhadap makna, simbol, serta nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat (Zaki et al., 2025). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa tradisi Tekwinan masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat

sebagai bagian dari perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi keagamaan yang berkembang dalam masyarakat sering kali mencerminkan integrasi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu pada periode Desember 2025 hingga Februari 2026. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Tekwinan. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai tradisi yang diteliti. Informan dalam penelitian ini meliputi tokoh masyarakat, yaitu individu yang memahami sejarah serta perkembangan tradisi Tekwinan dalam masyarakat; tokoh agama, yaitu pihak yang berperan dalam kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari tradisi Tekwinan, seperti pengajian atau pembacaan shalawat; masyarakat yang mengikuti tradisi, yaitu warga yang secara langsung berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi Tekwinan.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik meliputi: observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat *participant observation*. Peneliti tidak hanya melakukan pengamatan terhadap jalannya tradisi Tekwinan, tetapi juga terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas yang berlangsung selama kegiatan, seperti mengikuti rangkaian pembacaan maulid, berinteraksi dengan masyarakat, serta mengamati proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna simbolik, nilai sosial, dan pengalaman kolektif yang dirasakan oleh masyarakat. Wawancara yang dilakukan secara langsung kepada informan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Dalam metode ini, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai pedoman wawancara, namun tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan informasi secara lebih luas. Wawancara bertujuan untuk memperoleh data mengenai sejarah, pelaksanaan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Tekwinan (Amri & Sahari, 2025). Dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data pendukung seperti foto kegiatan, catatan lapangan, arsip, serta literatur yang berkaitan dengan tradisi Tekwinan. Dokumentasi membantu memperkuat data hasil observasi dan wawancara sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Jannah et al., 2025).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: reduksi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, serta mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu data yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Tekwinan dan makna filosofis yang terkandung di dalamnya; penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk deskripsi naratif sehingga mudah dipahami. Data disajikan secara sistematis untuk menggambarkan proses pelaksanaan tradisi Tekwinan serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya; dan tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah

dianalisis. Kesimpulan yang dihasilkan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai makna filosofis tradisi Tekwinan serta perannya sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Tegal. Melalui tahapan analisis ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang terkandung dalam tradisi Tekwinan. Sedangkan validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Peneliti membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Selain itu, triangulasi sumber juga dilakukan dengan membandingkan informasi yang diberikan oleh tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat yang terlibat dalam tradisi Tekwinan. Melalui proses triangulasi tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat keabsahan yang lebih tinggi sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **HASIL dan PEMBAHASAN**

Tradisi *Tekwinan* merupakan salah satu bentuk perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang berkembang dalam masyarakat Kabupaten Tegal. Istilah *Tekwinan* sendiri merupakan penyebutan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk merujuk pada kegiatan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan setiap bulan Rabiul Awal dalam kalender Hijriah. Tradisi ini biasanya dilaksanakan di masjid, mushola, atau rumah warga yang menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tradisi *Tekwinan* melibatkan berbagai aktivitas keagamaan seperti pembacaan shalawat, pembacaan kitab maulid, pengajian, serta doa bersama. Selain kegiatan religius, masyarakat juga sering mengadakan kegiatan sosial seperti makan bersama atau pembagian makanan kepada warga sekitar. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Tekwinan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ibadah, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat.

Perbedaan tersebut menunjukkan adanya proses akulturasi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal yang berkembang dalam masyarakat Muslim di Indonesia (Ilyas et al., 2025). Dengan demikian, tradisi Tekwinan dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya Islam lokal yang berkembang dalam masyarakat Tegal. Selain itu, tradisi peringatan Maulid Nabi sering kali menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat karena melibatkan partisipasi kolektif dari berbagai kelompok masyarakat. Dalam konteks ini, tradisi tersebut tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Tradisi yang melibatkan partisipasi masyarakat secara kolektif seperti ini juga dapat memperkuat rasa kebersamaan serta mempererat ikatan sosial dalam kehidupan masyarakat (Damayanti & Ribawati, 2025).

Berdasarkan hasil observasi lapangan, pelaksanaan tradisi Tekwinan biasanya dilaksanakan pada malam hari setelah salat Isya. Kegiatan berlangsung di masjid, mushola, atau rumah warga yang menjadi pusat kegiatan keagamaan. Masyarakat berkumpul dengan membawa berbagai makanan yang kemudian disajikan bersama setelah kegiatan pengajian dan pembacaan shalawat selesai. Suasana kegiatan berlangsung dengan penuh kekhidmatan namun tetap menunjukkan nuansa

kebersamaan antarwarga. Anak-anak, remaja, hingga orang tua turut hadir dalam kegiatan tersebut sehingga tradisi ini menjadi ruang interaksi sosial antar generasi dalam masyarakat.

### **Ritual: Tekwinan sebagai Ruang *Liminality* dan Pembentuk Komunitas**

Tradisi Tekwinan dapat dipahami sebagai praktik ritual yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam membentuk relasi antarindividu dalam masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, selama pelaksanaan Tekwinan masyarakat berkumpul dalam satu ruang ritual dan terlibat dalam aktivitas yang sama tanpa memandang perbedaan status sosial, ekonomi, maupun usia. Seluruh peserta mengikuti pembacaan shalawat, doa bersama, dan kegiatan makan bersama secara kolektif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang sosial yang relatif egaliter sehingga batas-batas hierarki sosial menjadi kurang menonjol. Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep *liminality* yang dikemukakan Turner (1969), yaitu fase transisi ketika struktur sosial formal mengalami pelonggaran dan individu berada dalam posisi yang relatif setara. Dalam konteks tradisi Tekwinan, kondisi *liminality* ini terlihat ketika masyarakat berkumpul dalam satu ruang ritual tanpa adanya penegasan hierarki sosial yang kaku. Selama pelaksanaan ritual, perbedaan status sosial, ekonomi, maupun usia tidak menjadi pembatas dalam interaksi sosial. Seluruh peserta terlibat dalam aktivitas yang sama, seperti pembacaan shalawat, doa bersama, dan kegiatan makan bersama. Kondisi ini menciptakan pengalaman kolektif yang memungkinkan munculnya komunitas, yaitu bentuk kebersamaan yang bersifat egaliter dan spontan (Turner, 1969). Komunitas yang terbentuk dalam ritual Tekwinan tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang terhadap hubungan sosial masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan shalawat, doa bersama, dan kegiatan makan bersama dalam tradisi Tekwinan tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga berperan sebagai simbol yang merepresentasikan nilai kebersamaan, penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, dan identitas komunal masyarakat. Simbol-simbol tersebut membentuk pemaknaan kolektif yang terus direproduksi dalam kehidupan sosial masyarakat. Kondisi ini dapat dipahami melalui pandangan Geertz (1973) yang melihat ritual keagamaan sebagai sistem simbol yang menghubungkan keyakinan, nilai, dan praktik budaya dalam suatu masyarakat. Pembacaan shalawat dan kitab maulid dalam tradisi Tekwinan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas religius, tetapi juga sebagai simbol yang menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan praktik sosial masyarakat. Dengan demikian, ritual Tekwinan berfungsi sebagai medium simbolik yang memperkuat makna kolektif dalam kehidupan sosial.

### **Solidaritas Sosial: Reproduksi Solidaritas Mekanik**

Selain sebagai ritual, tradisi Tekwinan juga memiliki fungsi penting dalam memperkuat struktur sosial masyarakat. Dalam perspektif Émile Durkheim, masyarakat tradisional cenderung memiliki solidaritas mekanik, yaitu bentuk solidaritas yang didasarkan pada kesamaan nilai, norma, dan kepercayaan (Durkheim, 2008). Praktik kolektif seperti Tekwinan menjadi sarana untuk memperkuat kesadaran bersama (*collective consciousness*) dalam masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan Tekwinan, mulai dari persiapan hingga

pelaksanaan, menunjukkan adanya partisipasi kolektif yang tinggi. Aktivitas seperti memasak bersama, membawa makanan, dan mengikuti ritual secara bersama-sama mencerminkan adanya kesamaan nilai yang menjadi dasar interaksi sosial. Dalam hal ini, tradisi Tekwinan berfungsi sebagai mekanisme sosial yang secara terus-menerus mereproduksi solidaritas dalam masyarakat.

Berbeda dengan penjelasan deskriptif yang hanya menekankan aspek kebersamaan, dalam kerangka Durkheim, praktik ini memiliki fungsi struktural yang lebih dalam. Tekwinan berperan dalam menjaga stabilitas sosial dengan memperkuat integrasi antar anggota masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya mencerminkan nilai sosial, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan keteraturan sosial dalam kehidupan masyarakat (Durkheim, 2008).

### **Akulturas: Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Kerangka Islam Lokal**

Tradisi Tekwinan juga dapat dianalisis sebagai hasil dari proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat Tegal. Dalam teori akulturasi yang dikemukakan oleh Redfield, Linton, dan Herskovits (1936), interaksi antara dua sistem budaya akan menghasilkan bentuk praktik baru yang mengandung unsur keduanya. Dalam konteks ini, Tekwinan merupakan bentuk hasil integrasi antara praktik keagamaan Islam dengan tradisi lokal masyarakat. Unsur Islam dalam tradisi Tekwinan terlihat dari pembacaan shalawat, doa bersama, serta penggunaan kitab maulid sebagai bagian dari ritual keagamaan. Sementara itu, unsur budaya lokal tampak dalam tradisi makan bersama, pola interaksi sosial yang egaliter, serta partisipasi kolektif masyarakat dalam kegiatan tersebut. Integrasi ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak bersifat statis, tetapi mengalami proses adaptasi sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat.

Dalam perspektif Islam lokal, praktik ini mencerminkan bagaimana masyarakat menginternalisasi ajaran agama ke dalam budaya sehari-hari. Clifford Geertz menjelaskan bahwa praktik keagamaan di masyarakat tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang melingkupinya (Geertz, 1960). Dengan demikian, tradisi Tekwinan dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari Islam lokal yang berkembang melalui interaksi antara ajaran agama dan budaya setempat. Jika dibandingkan dengan tradisi Maulid Nabi di daerah lain, seperti Panjang Mulud di Serang atau Grebeg Tahu di Jombang, tradisi Tekwinan memiliki karakteristik yang berbeda secara signifikan. Tradisi Panjang Mulud cenderung menonjolkan aspek simbolik melalui arak-arakan budaya dan representasi visual yang bersifat publik (Damayanti & Ribawati, 2025). Sementara itu, Grebeg Tahu lebih menekankan pada ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW melalui kegiatan perayaan yang bersifat meriah dan terbuka (Huda & Farikhah, 2023).

Berbeda dengan kedua tradisi tersebut, Tekwinan lebih berfokus pada praktik ritual yang bersifat komunal dan berlangsung dalam ruang sosial yang lebih intim, seperti masjid atau rumah warga. Tidak terdapat arak-arakan besar atau simbol publik yang dominan, melainkan interaksi langsung antar anggota masyarakat dalam skala komunitas lokal. Hal ini menunjukkan bahwa Tekwinan lebih menekankan pada dimensi relasional dibandingkan dimensi representasional. Keunikan ini

memberikan kontribusi penting dalam kajian antropologi, karena menunjukkan variasi bentuk praktik keagamaan dalam masyarakat Muslim di Indonesia. Tekwinan tidak hanya menjadi perayaan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang reproduksi hubungan sosial yang lebih intens dibandingkan tradisi serupa di daerah lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Tekwinan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga memiliki makna sosial dan budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat Tegal. Tradisi ini menunjukkan adanya integrasi antara nilai-nilai keagamaan Islam dengan budaya lokal yang berkembang dalam masyarakat. Dalam pelaksanaannya, masyarakat tidak hanya mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan seperti pembacaan shalawat dan pengajian, tetapi juga melakukan berbagai aktivitas sosial yang melibatkan partisipasi bersama. Perayaan Maulid Nabi dalam berbagai daerah di Indonesia sering kali berkembang dalam bentuk tradisi lokal yang khas. Hal ini menunjukkan adanya proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang membentuk praktik keagamaan masyarakat (Ilyas et al., 2025). Dalam konteks ini, tradisi Tekwinan dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi budaya Islam lokal yang berkembang dalam masyarakat Tegal.

Nilai kebersamaan yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi Tekwinan menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kolektif seperti persiapan acara, pembacaan shalawat, serta kegiatan makan bersama memperlihatkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai media untuk mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa tradisi Maulid Nabi dapat memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan solidaritas masyarakat (Taufiqi et al., 2023).

*“Biasanya sebelum acara Tekwinan warga sudah berkumpul untuk menyiapkan semuanya bersama-sama. Ada yang menata tempat, ada yang menyiapkan makanan. Dari situ terlihat kebersamaan masyarakat”* (Informan 1, wawancara 2025).

Informan lain juga menyampaikan bahwa tradisi Tekwinan menjadi momen penting bagi masyarakat untuk memperkuat hubungan sosial yang mungkin jarang terjadi dalam aktivitas sehari-hari.

*“Kalau ada Tekwinan biasanya warga yang jarang bertemu bisa berkumpul lagi. Jadi selain ibadah, kegiatan ini juga membuat hubungan antarwarga semakin dekat”* (Informan 2, wawancara 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebersamaan dalam tradisi Tekwinan tidak hanya muncul sebagai konsekuensi dari pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi merupakan mekanisme sosial yang secara aktif mereproduksi hubungan antarwarga. Keterlibatan masyarakat sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, penguatan rasa saling memiliki, dan pembentukan identitas kolektif.

Selain itu, nilai gotong royong yang terlihat dalam pelaksanaan tradisi Tekwinan juga menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai sosial masyarakat. Gotong royong merupakan salah satu nilai budaya yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam konteks tradisi keagamaan, kerja sama masyarakat dalam menyelenggarakan kegiatan dapat memperkuat rasa persaudaraan serta solidaritas sosial dalam masyarakat (Zaki et al., 2025).

*“Kalau ada Tekwinan warga biasanya saling membantu. Ada yang memasak, ada yang menata tempat, dan ada juga yang membantu menyiapkan perlengkapan pengajian”* (Informan 3, wawancara 2025).

Informan lain juga menegaskan bahwa kerja sama masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam keberlangsungan tradisi tersebut.

*“Tradisi ini bisa terus berjalan karena masyarakat masih memiliki semangat gotong royong. Semua warga ikut membantu agar acara bisa berjalan lancar.”* (Informan 4, wawancara 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa gotong royong dalam tradisi Tekwinan bukan sekadar aktivitas teknis untuk menyukseskan acara, melainkan mekanisme sosial yang berfungsi menjaga kohesi masyarakat. Melalui keterlibatan kolektif yang dilakukan secara berulang setiap tahun, masyarakat mereproduksi nilai-nilai kebersamaan dan rasa memiliki terhadap komunitasnya. Dengan demikian, Tekwinan berfungsi sebagai media pemeliharaan solidaritas sosial yang terus diwariskan antar generasi.

Tradisi Tekwinan juga memiliki dimensi spiritual yang berkaitan dengan rasa syukur kepada Tuhan serta kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Kegiatan seperti pembacaan shalawat dan pengajian tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran religius masyarakat. Tradisi Maulid Nabi dalam masyarakat Muslim sering kali berfungsi sebagai media dakwah dan pendidikan keagamaan yang dapat memperkuat pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam (Mala & Rahman, 2024). Salah satu tokoh agama menjelaskan bahwa tradisi Tekwinan memiliki makna spiritual yang penting bagi masyarakat.

*“Tekwinan ini bukan hanya tradisi, tetapi juga bentuk rasa syukur kepada Allah dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui kegiatan ini masyarakat bisa membaca shalawat dan mengingat kembali ajaran beliau.”* (Informan 5, wawancara 2025).

Tokoh agama lainnya juga menambahkan bahwa kegiatan pengajian dalam tradisi Tekwinan memiliki fungsi edukatif bagi masyarakat.

*“Dalam kegiatan Tekwinan biasanya ada pengajian yang menjelaskan tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW. Dari situ masyarakat bisa belajar dan meneladani akhlak beliau.”* (Informan 6, wawancara 2025).

Kehadiran pembacaan shalawat dan kitab maulid menunjukkan dominasi unsur Islam dalam tradisi Tekwinan. Namun demikian, pelaksanaan ritual yang disertai makan bersama, partisipasi kolektif warga, serta pola interaksi sosial khas masyarakat Tegal memperlihatkan bahwa praktik tersebut telah mengalami proses akulturasi dengan budaya lokal. Integrasi tersebut menghasilkan bentuk ekspresi keagamaan yang khas dan berbeda dari praktik Maulid di daerah lain.

Dalam perspektif kearifan lokal, tradisi Tekwinan dapat dipahami sebagai bentuk warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan identitas sosial masyarakat (Jannah et al., 2025). Oleh karena itu, keberadaan tradisi Tekwinan memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya serta memperkuat identitas masyarakat Tegal.

“Tradisi Tekwinan sudah dilakukan sejak dulu oleh masyarakat di sini. Karena itu kami berusaha tetap melaksanakannya supaya tradisi ini tidak hilang.” (Informan 7, wawancara 2025).

Data wawancara tersebut menunjukkan bahwa kebersamaan dalam tradisi Tekwinan tidak hanya muncul pada saat ritual berlangsung, tetapi telah terbentuk sejak tahap persiapan kegiatan. Keterlibatan masyarakat dalam menata tempat, menyiapkan konsumsi, dan mengorganisasi jalannya acara menunjukkan adanya ruang sosial yang memungkinkan warga berinteraksi tanpa batasan status sosial yang ketat. Situasi ini memperlihatkan terbentuknya kondisi liminal yang mendorong munculnya komunitas, yaitu pengalaman kebersamaan yang didasarkan pada rasa kesetaraan dan partisipasi kolektif.

Di tengah perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, berbagai tradisi lokal menghadapi tantangan yang cukup besar. Perubahan gaya hidup serta pengaruh budaya global sering kali menyebabkan berkurangnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal (Syafa'ah & Azis, 2024). Namun demikian, tradisi Tekwinan masih memiliki relevansi karena mampu menjadi media pendidikan budaya bagi generasi muda. Melalui keterlibatan dalam tradisi tersebut, generasi muda dapat memahami nilai-nilai budaya dan keagamaan yang menjadi bagian dari identitas masyarakat. Dengan demikian, tradisi Tekwinan tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga memiliki fungsi sosial, budaya, dan pendidikan dalam kehidupan masyarakat. Pelestarian tradisi ini menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Tekwinan merupakan bentuk perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang memiliki fungsi religius, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Tegal. Tradisi ini memperlihatkan adanya integrasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang diwujudkan melalui pembacaan shalawat, pengajian, doa bersama, serta kegiatan sosial seperti makan bersama dan gotong royong masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tekwinan berperan sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat

hubungan antarwarga melalui partisipasi kolektif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Tradisi ini juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan religiusitas kepada generasi muda. Selain itu, keberadaan Tekwinan turut memperkuat identitas komunal masyarakat karena dipandang sebagai bagian dari warisan budaya yang terus dipertahankan secara turun-temurun. Dengan demikian, Tekwinan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dan budaya yang berperan dalam menjaga kohesi sosial, memperkuat identitas masyarakat, serta melestarikan kearifan lokal di tengah perubahan sosial dan modernisasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amri, D., & Sahari, D. R. (2025). Mengungkap Kajian Makna dalam Tradisi Pawai Maulid Nabi Muhammad Saw di Kawasan Masjid Kauman, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(5), 312–321. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17939608>
- Barth, F. (1969). *Ethnic groups and boundaries: The social organization of culture difference*. Little, Brown and Company.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Damayanti, I. P., & Ribawati, E. (2025). Tradisi Panjang Mulud Di Kota Serang: Warisan Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Merayakan Kelahiran Nabi Muhammad SAW. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(9), 171–180. <https://doi.org/10.9963/6we7pa20>
- Durkheim, E. (2008). *The elementary forms of religious life* (K. E. Fields, Trans.). Oxford University Press. (Original work published 1912)
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Huda, I. W. A. U., & Farikhah, F. (2023). Cinta Rasul dalam Grebeg Tahu: Studi Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Desa Sumbermulyo, Kabupaten Jombang: Love for the Apostle in Grebeg Tahu: Study of the Mawlid Nabi Ceremonial Tradition in Sumbermulyo Village, Jombang Regency. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 18(2), 151–164. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.2461>
- Ilyas, M., Attamimi, M. I., Muttaqin, M. N., Soebahar, H., Amal, K., & Mursalim. (2025). Kenduri, selamat, tahlilan, dan Maulid Nabi: Menakar tradisi lokal di Indonesia dalam perspektif Islam. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 6(2), 287–306. <https://doi.org/10.32478/cb1j2507>
- Jannah, R., Falah, S., & Amelia, T. H. (2025). Tradisi Pembersihan Bende sebagai Sarana

- Pendidikan Islam di Desa Bumijawa: Studi Nilai Sosial dan Religius. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 247–260. <https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i1-20>
- Mala, F., & Rahman, F. (2024). Tradisi Maulid sebagai Media Dakwah Rahmat perspektif Living Qur'an-Hadis. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 10(1), 61–74. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v10i1.2936>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Mutaqin, I., Aziz, A., Herlangga, E., & Sujana, A. M. (2025). Tradisi Panjang Mulud pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 261–267. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1289>
- Redfield, R., Linton, R., & Herskovits, M. J. (1936). Memorandum for the study of acculturation. *American Anthropologist*, 38(1), 149–152.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Syafa'ah, N., & Azis, D. K. (2024). Tradisi Jamasan Pusaka Bende Dan Nilai Pendidikan Islam di Bumijawa, Tegal: Sebuah Analisis Kultural. *Tambo: Journal of Manuscript and Oral Tradition*, 2(2), 90–104. <https://doi.org/10.55981/tambo.2024.8724>
- Taufiqi, M. A., Sibaweh, I., & Yahya, M. H. (2023). Peran tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW terhadap perilaku keagamaan masyarakat. *LANTERA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 129–138. <https://doi.org/10.30999/lantera.v2i1.2703>
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing.
- van Bruinessen, M. (1994). Traditionalist Islam and the state in Indonesia. *Journal of Islamic Studies*, 5(2), 132–154.
- Woodward, M. (1989). *Islam in Java: Normative piety and mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. University of Arizona Press.
- Zaki, M., Rafif, M. A., Imam, K., Haerani, J., Husna, L., & Wati, N. W. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Maulid Nabi Pada Masyarakat Karang Pule Sekarbela. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 385–398. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.20993>